

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan seseorang bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan. Untuk mencapai prestasi yang terbaik, seorang siswa hendaknya memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar menjadi suatu hal yang penting dan salah satu faktor keberhasilan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan memahami suatu ilmu.

Mulai dari munculnya COVID-19 sampai pada Era Tatanan Baru (*New Normal*) beradaptasi dengan COVID-19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menyusun kebijakan terus dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran *face to face* diganti dengan pembelajaran *online* mulai dari tingkat sekolah terendah sampai di perguruan tinggi. Pembelajaran *online* dilakukan sebagai pilihan strategis dalam memutus mata rantai penyebaran wabah COVID-19, (Yudiawan, 2020: 2). Dalam keterlaksanaanya, ternyata pembelajaran *online* melalui berbagai media yang tersedia memberikan efek yang beragam. Novita dan Witarsa (2021: 2) menjelaskan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, orang tua dan siswa dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran *online*. Kendala yang terjadi apabila tidak segera ditangani maka mengakibatkan timbulnya efek negatif jangka panjang seperti menurunnya prestasi belajar siswa, maupun kekerasan pada anak dan bahkan hingga berdampak pada keberlangsungan sekolah dari siswa. Pada pembelajaran *online* siswa yang kurang

aktif banyak sekali ditemukan dalam mengikuti proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran *online* bantuan dan bimbingan kepada peserta didik tidak bisa diterapkan dengan baik. Dalam penerapan pembelajaran online dirasakan tidak lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang bisa menyampaikan aspirasi dan pendapatnya dalam pembelajaran *online*.

Sebagaimana yang di ungkapkan dalam penelitian terdahulu oleh Padma dan Sukanesh (2011: 55) yang menuliskan bahwa pada pembelajaran *online* dirasa membosankan dan membuat semangat dan minat belajar siswa menurun dikarenakan siswa yang cenderung tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Menurut pane (2017: 45) belajar bermakna sebagai suatu proses dalam perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Pelaksanaan pembelajaran *online* yang sudah lebih dari dua tahun terhitung sejak maret 2020 membuat kebiasaan dalam pembelajaran *online* melekat pada setiap siswa atau adanya perubahan perilaku pada siswa sebagai akibat pelaksanaan pembelajaran *online*.

Dari permasalahan tersebut pemerintah terus melakukan revisi kebijakan. Namun kebijakan yang diambil pemerintah beberapa kali mengalami penyesuaian dikarenakan ada dampak negatif yang ditimbulkan dari kebijakan yang diambil sehingga berdampak pada berbagai aspek termasuk pendidikan. Revisi kebijakan dikeluarkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri Nomor 2 pada bulan Februari 2022. Semula sekolah melakukan sistem pembelajaran *online*, lalu diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang

berada didaerah dengan PPKM level 1 (satu), level 2 (dua), level 3 (tiga) dan level 4 (empat) dengan mengikuti ketentuan Keputusan Bersama Empat Menteri. Pada Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik 50% dari kapasitas ruang kelas. Saat ini, kebijakan yang dikesahkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri pada bulan Mei 2022 sudah diberlakukannya kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100% dengan capaian vaksinasi PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan).

Dimulainya pembelajaran tatap muka kembali dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Empat Menteri yang berisi Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19. Setelah pelaksanaan pembelajaran *online* yang cukup lama tentunya akan menimbulkan perubahan pada proses pembelajaran serta akan ada penyesuaian terhadap kebiasaan baru siswa. Sepanjang masa pandemi yang dilewati, siswa kembali harus terus beradaptasi di dalam dunia pendidikan. Berdasarkan observasi langsung di SMA Negeri 20 Batam, sekolah masih melakukan 2 sistem pembelajaran yaitu Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100%. Pihak sekolah melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan menggunakan metode bergiliran rombongan belajar (*shifting*) tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan. Sistem *shift* yang dimaksud yaitu adanya pembagian rombongan belajar yang dibagi dua bagian *shift*, yaitu dengan jadwal mingguan yang mana siswa kelas X masuk tatap muka, sementara kelas XI

melakukan pembelajaran *online*, begitu sebaliknya ini dilakukan secara bergantian setiap minggunya. Pada saat jadwal pembelajaran *online* siswa diberikan materi, tugas dan ulangan harian maupun ujian oleh guru menggunakan berbagai macam aplikasi belajar. Sedangkan pada saat jadwal tatap muka langsung, guru tetap memberikan materi, tugas dan ulangan harian maupun ujian dengan mengikuti sistem pembelajaran seperti biasanya. Untuk di kelas XII sekolah sudah memberlakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca pandemi seperti biasanya tatap muka langsung dengan guru dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam penugasannya sama dengan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang dilakukan dengan metode kelas *shift*. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dari sumber buku paket maupun LKS lalu dikumpulkan dan akan diberikan penilaian oleh guru dengan mengikuti sistem pembelajaran seperti biasanya sebelum terjadinya COVID-19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi di sekolah tersebut diketahui juga bahwa guru belum pernah mengukur bagaimana kemampuan belajar mandiri yang dimiliki siswa pada saat belajar. Ini dapat dilihat dari cara belajar yang dimiliki siswa. Guru melihat siswa merasa kehilangan semangat belajar, kedisiplinan bahkan tanggung jawab pada saat pembelajaran *online* berlangsung. Guru melihat sebanyak 40%-50% siswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sehingga guru tetap harus meminta tugas siswa untuk memenuhi kebutuhan hasil belajar siswa. Guru juga mengatakan bahwa masih ada siswa pada saat pembelajaran tidak hadir dengan memberikan keterangan yang tidak jelas. Fakta lain yang ditemukan dan harus segera ditangani oleh siswa-siswi

yaitu sulitnya mengumpulkan tugas tepat waktu karena siswa sering lupa bahwa guru telah memberikan tugas. Pada saat pembelajaran *online* siswa sering tidak mendapatkan info dari notifikasi aplikasi tentang tugasnya. Bukan hanya pada saat pembelajaran *online* saja namun pada saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) maupun Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca pandemi pun masih ada siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu sesuai tenggat waktu yang diberikan guru mata pelajaran tersebut bahkan tidak mengumpulkan sama sekali. Siswa kurang memperhatikan secara baik dan kurang peduli dengan tugasnya.

Berdasarkan kendala dan masalah yang ditemukan saat observasi, bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran di sekolah dalam tuntutan tugas sekolah yang diberikan adalah memiliki kemampuan dan juga keterampilan untuk mengatur sendiri kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan serta arah dan juga sumber-sumber yang mendukung untuk kegiatan belajarnya, kemampuan itu disebut dengan *Self-Regulation Learning* (Savira, 2012: 60). *Self-regulation learning* penting untuk diteliti karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa akan dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui bagaimana tingkat pemahamannya terhadap suatu materi pembelajaran dan apa yang harus dia lakukan untuk mencapai hasil yang optimal dan baik. Setiap siswa sebaiknya memiliki kemampuan dalam mengatur pola belajarnya dengan membuat perencanaan belajar, sehingga akan menimbulkan kebiasaan belajar yang terstruktur. Zimmerman (2011: 6) mengatakan bahwa *self-regulation learning* dibutuhkan seorang siswa agar siswa

mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. *Self-regulation learning* sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Nurfiani (2015: 199) menjelaskan bahwa kebiasaan belajar yang terstruktur membuat siswa lebih bersungguh-sungguh untuk memahami suatu hal dan berkonsentrasi. Dengan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, dan mengontrol perilaku belajar itulah yang dinamakan *self-regulation learning*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Santrock (2014: 208) siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation learning* akan menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu, meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi, oleh karena itu kemampuan *self-regulation learning* sangat penting dimiliki oleh pelajar terutama siswa agar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri dan perilaku demi tercapainya tujuan belajarnya.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dikatakan bahwa tingkat kemampuan *self-regulation learning* pada siswa di SMA Negeri 20 belum pernah diungkap sebelumnya, sehingga perlunya dilakukan penelitian analisis kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran biologi dalam pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 20 Batam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terkait dengan kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran biologi dalam pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 20 Batam, identifikasi masalah yang didapat yaitu belum adanya eksplorasi secara deskriptif mengenai kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 20 Batam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membatasi masalah yang ingin diteliti, yaitu mengeksplorasi secara deskriptif mengenai kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 20 Batam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kategori kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran biologi dalam pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 20 Batam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kategori kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran biologi dalam pembelajaran tatap muka di SMA Negeri 20 Batam

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Agar pendidik dapat mampu mengidentifikasi subyek yang membutuhkan rekomendasi diberikan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation learning* siswa pada mata pelajaran tertentu.

2. Bagi Peserta Didik

Agar kemampuan *self-regulation learning* siswa pada saat belajar tereksplor sehingga pencapaian yang didapat lebih baik. Siswa dapat memiliki pemahaman pada materi yang diberikan dan dapat memperbaiki kemampuan *self-regulation learning* siswa yang terjadi pada mata pelajaran biologi selama pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan bacaan dan menambah referensi proses pembelajaran selama masa pandemi COVID-19.

G. Definisi Istilah

1. *Self-Regulation Learning*

Menurut Pintrich dan Zusho dalam Nicol & Macfarlane (2006: 199) *self-regulation learning* merupakan proses konstruktif aktif ketika siswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya. *Self-regulation Learning* adalah kemampuan individu dalam mengatur proses belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencapai tujuan belajar.

2. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka adalah suatu tindakan yang direncanakan berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pelajaran, guru dan lingkungan sehingga guru lebih mudah untuk mengevaluasi sikap siswa.

